

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Agama telah muncul sangat lama dan telah menjadi bagian institusi selama berpuluh-puluh abad lamanya. Agama sebagai yang diyakini telah eksis terhadap masyarakat terdahulu. Keyakinan pada masyarakat terdahulu terus berkembang menjadi sebuah keyakinan yang Monotheisme¹ Tentu saja sebelum menginjakkan pada suatu keyakinan yang monotheisme terdapat teori yang mengembangkan perkembangan dari suatu sistem yang dianut pada masyarakat terdahulu. Perlu diketahui jika keyakinan pada masa lalu meliputi keyakinan yang magis seperti Animisme yang mana Tylor memperkenalkan istilah ini sebagai kepercayaan dalam makhluk-makhluk tak berjiwa².

Terdapat juga Totemisme dimana kekuatan terhadap satu kelompok atau klan sangat mencolok. Keyakinan yang secara khas dirasakan sebagai sistem sosial bukan sebagai sistem yang individual. Dan dengan inilah suku-suku asli Australia memilih satu binatang-binatang yang dipuja karena dengan itu melambangkan kesatuan dari kelompok mereka³. Keyakinan terus berkembang sesuai dengan teori asal-usul agama menuju keyakinan yang Monotheisme.

¹ Keyakinan yang mempercayai adanya Satu Tuhan.

² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 66.

³ *Ibid.*, 74.

Manusia yang dari dulu hingga sekarang tetap membutuhkan agama sebagai bentuk petunjuk dari sebuah yang kudus⁴. Adanya sesuatu yang dipercayai sebagai pelindung pada masyarakat, mempengaruhi manusia itu sendiri untuk membutuhkan struktur agama. Manusia yang sejatinya sebagai makhluk sosial, selalu melibatkan diri dalam kemasyarakatan, menjadikan sebuah tradisi yang berkembang pada suatu tempat, ataupun budaya yang telah ada, serta kearifan lokal yang berjalan ditengah masyarakat yang didiami akan dapat bersinergi dengan kemunculan sebuah agama.

Dalam beberapa ajaran agama yang melibatkan manusia sebagai penganutnya, tentu saja melibatkan suatu budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Apalagi kita yang berada di Indonesia yang memiliki sistem budaya yang mungkin dominan erat kaitannya dengan agama. Bahkan dari beberapa budaya yang ada di Indonesia dapat dikaitkan dengan agama dan masyarakat untuk melestarikan budaya tersebut. Korelasi antara agama dengan budaya yang ada melibatkan suatu sistem tatanan yang baru. Maksud dari tatanan yang baru adalah hubungan agama dengan budaya dapat berjalan harmonis dan bahkan memiliki keterkaitan erat satu dengan yang lain.

Sedangkan di Indonesia sendiri yang merupakan sebuah negara yang memiliki penduduk majemuk mempunyai berbagai agama yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu dan terbagi menjadi berbagai kultur yaitu: suku bangsa, etnis, bahasa, adat dan

⁴ Dalam hal ini tidak hanya terbatas pada agama, melainkan banyak objek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, seperti tempat tempat. Tindakan, gagasan ataupun yang lainnya.

budaya.⁵ Di Indonesia mempunyai suatu hak bagi setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai keyakinannya. Sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pada pasal 29 ayat 2 yakni Agama adalah hak setiap warga negara Indonesia. Setiap warga negara diperbolehkan untuk memeluk suatu agama yang diyakininya dan negara menjamin kebebasan memeluk agama tersebut.⁶

Pada kaitanya dengan agama kita tak bisa menutup mata bahwa budaya akan selalu berdampingan dengan agama. Dalam perkembangannya di Indonesia sangat jelas bahwa agama akan lebih populer dikalangan masyarakat dengan membaaur pada tatanan budaya pada suatu daerah tersebut. Inkulturasi budayalah yang membuat agama-agama di Indonesia berkembang pesat. Karenanya adanya suatu agama ditengah masyarakat membuat kita mempunyai budaya yang religius yang sangat baik.

Agama Katolik awalnya disebarluaskan oleh bangsa Portugis sekitar abad ke 16. Akan tetapi usaha penyebaran agama tersebut belum cukup berhasil sehingga kemudian diteruskan oleh pemerintahan kolonial Belanda pada awal abad ke 19. Agama ini muncul didalam masyarakat yang sebelumnya sudah memiliki sebuah keyakinan. Riwayat Kritisasi (baik Protestan maupun Katolik) yang dibawa oleh kaum-kaum penjajah, dianggap sebagai suatu usaha kebarat-baratan bagi rakyat Indonesia, dan hal ini mengakibatkan suatu penolakan dan perlawanan dari rakyat di Indonesia.⁷

⁵⁵ Abdurrahman, Wahid dkk, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 49.

⁶ UUD 1945, pasal 29 ayat 2.

⁷ Berkhof Enlaar. *Sejarah Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

Pada masa Katholik masuk di Pulau Jawa, dengan membawa latar belakang budaya barat berusaha melakukan pendekatan diantaranya melalui kegiatan sosial, mendirikan rumah sakit dan sekolah sekolah, serta bergerak dibidang ekonomi dengan mendirikan bank pengkreditan rakyat.⁸ Dengan upaya upaya tersebut diharapkan misi penyebaran agama Katholik dapat diterima lebih terbuka oleh rakyat Indonesia. Dengan adanya penerimaan yang baik dari rakyat Indonesia selanjutnya agama Katholik juga mendirikan tempat peribadatan yang semula hanya didirikan bagi kebutuhan bangsa Belanda saja untuk peribadatan, tetapi kemudian diperbanyak dan diasosiasikan kepada masyarakat Indonesia yang telah menganut agama Katholik. Strategi ini tampaknya digunakan untuk menggeser citra yang ada pada masyarakat Indonesia bahwa agama Katolik adalah agama penjajah⁹. Usaha itupun tampaknya berhasil, dilihat dari beberapa penganut dari umat Katolik yang bertambah setiap tahunnya.

Dalam perkembangannya yang cukup meluas, pengenalan dari ajaran katolik dengan budaya setempat yang sangat merangkul. Ajaran katolik yang dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan jawa dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat. Proses penyesuaian ini lebih kepada praktik Inkulturasi.

Inkulturasi merupakan pengintegrasian pengalaman Kristiani pada sebuah Gereja lokal ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga

⁸ Syamsudduha. *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987). 58

⁹ Ardian Husaini, *Kerukunan Beragama & Problem Kata "Allah" dalam Kristen*, (Jakarta: A badi Press, 1991), 103.

pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan, dan dengan demikian menciptakan suatu kesatuan yang baru, tidak hanya di dalam kebudayaan tersebut, melainkan juga sebagai unsur yang memperkuat gerejanya.¹⁰

Sebagaimana halnya dengan berbagai kebudayaan lain di Indonesia, selama ini budaya Jawa telah banyak menerima pengaruh dari aneka ragam corak keagamaan yang datang dari luar. Dalam proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan dari luar tersebut, ternyata kebudayaan Jawa tetap mampu mempertahankan kepribadiannya. Pada tradisi keagamaan masyarakat Jawa, mereka juga melakukan aktivitas keagamaan sebagai pegangan untuk berinteraksi dengan orang-orang di dalam ataupun di luar lingkungan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan nilai nilai agama tersebut menjadi pegangan bagi seseorang individu untuk masa kehidupan selanjutnya.¹¹

Adapun Islam yang merupakan agama mayoritas menurut survey penduduk tahun 2010 dengan sebanyak 81,8% dari seluruh penduduk Indonesia atau sekitar 193 jiwa juga mengalami penyesuaian ketika terlibat dengan budaya Indonesia khususnya budaya Jawa. Kedatangan Islam ke Indonesia khususnya di pulau Jawa secara tidak langsung menciptakan suatu akulturasi budaya baru antara budaya yang dibawa oleh orang-orang

¹⁰ Artantio's Blog, *Akulturasi dan Inkulturasi*, <https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi/>, diakses tanggal 29 April 2019

¹¹ Muhammad Idrus. *Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa*. (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, VolXXX No. 6 Desember, 2007)

pendatang dan budaya asli dari penduduk yaitu masyarakat Jawa sendiri. Alkulturasinya ini menciptakan sebuah budaya baru yang terus harmonis dan lestari hingga sekarang.

Sebagai contoh dari bentuk alkulturasinya yang tercipta antara budaya Jawa dengan Islam adalah Slametan. Slametan adalah upacara tradisional sedekah makanandan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentaman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakannya¹². Salah satu upacara slametan adalah kirim doa untuk mengingat kematian seseorang. Masyarakat Jawa yang sangat memperhatikan keluarga yang telah tiada. Tradisi ini pada masyarakat Jawa biasa menggunakan sesajen, wewangian (dupa) untuk melakukan upacara tersebut, namun dalam ajaran Islam hal tersebut tidak dibenarkan karena mengandung kemusyrikan.

Sehingga dalam acara slametan kirim doa sesaji diganti dengan berkat yang berisi nasi dan lauk pauk. Dan dalam acara tersebut mengundang para tetangga atau beberapa santri atau modin untuk membaca ayat-ayat suci al-Quran. Setelah pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, modin memimpin doa. Doa tersebut berisi tentang permintaan ampunan kepada Tuhan atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh orang yang meninggal dan semoga Tuhan memberikan tempat yang layak di sisi-Nya.¹³ Hal ini dilakukan oleh ulama terdahulu dengan maksud agar masyarakat Jawa dapat menyesuaikan ajaran Islam tanpa harus meninggalkan tradisi mereka sebelumnya.

¹² Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 22

¹³ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Luluhur Jawa* (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 102.

Bahkan tidak hanya itu saja budaya Jawa telah menjalin beberapa hubungan dengan agama-agama besar Indonesia lainnya seperti agama Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Yang pada dasarnya kesemuanya berasal dari luar lingkungan budaya Jawa. Tetapi budaya tetap eksis ditengah banyak munculnya subjek lain dari luar.

Budaya Jawa yang kental dengan hal-hal unik dan kental akan suatu nilai dapat menyatu dengan paham gereja Katolik yang religius terhadap ajarannya. Kalau dilihat dalam sebuah uraian budaya Jawa dan Katolik merupakan dua hal yang berbeda tetapi saling melakukan penyesuaian satu sama lain.

Dalam uraian diatas tersebut peneliti berusaha memfokuskan suatu penelitian dalam lingkup sistem agama dan budaya yang berada di Gereja Katolik Santa Maria Puhsarang. Gereja ini merupakan wilayah Keuskupan Surabaya, yang mana Gereja ini merupakan gereja yang unik mempunyai gaya arsitektur seperti candi pada masa Kerajaan Majapahit yang ada di Jawa. Dan beberapa didalam gereja memakai unsur-unsur kebudayaan Jawa dalam peribadatannya. Jadi merupakan sebuah korelasi yang sangat baik telah tercipta diantara budaya Jawa dengan agama Katolik.

B. FOKUS PENELITIAN

Dari konteks penelitian yang tersampaikan diatas, maka dapat ditarik fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses inkulturasi yang terjadi antara agama Katolik dengan budaya Jawa di Gereja Santa Maria di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pendapat jemaat gereja dengan inkulturasi yang ada di Gereja Santa Maria di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah :

1. Memahami proses inkulturasi agama Katolik dengan budaya Jawa di Gereja Santa Maria Puhsarang.
2. Mengetahui Jemaat gereja dengan adanya inkulturasi yang terjadi di Gereja Santa Maria Puhsarang.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena akan menghasilkan informasi yang rinci, akurat atau aktual serta memberikan jawaban dari permasalahan penelitian. Adapun kegunaan dari diadakan penelitian ini secara teoritis maupun praktis antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Untuk mengembangkan khazanah keilmuan pengetahuan akademik di jurusan Studi Agama-Agama khususnya dalam mata kuliah Kristiologi. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk memperluas mata kuliah Agama Dunia, Agama dan Budaya Lokal serta Antropologi Agama.

2. Kegunaan Praktis

Bagi peneliti kajian ini berguna sebagai pengembangan keilmuan atas praktik Inkulturasi agama Katolik dengan budaya Jawa yang terjadi di Gereja Santa Maria Puhsarang, serta lebih memahami penyesuaian yang dilakukan Agama Katolik terhadap budaya lokal yaitu Budaya Jawa.

Sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sama dengan tema yang berbeda dan dengan penelitian yang luas lebih obyektif dengan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

Bagi Instansi Pendidikan yang ada di masyarakat penelitian tentang inkulturasi di Gereja Santa Maria Puhsarang guna menjadikan wawasan keagamaan yang ada, termasuk para pendidik yang ada didalamnya. Diharap menjadi referensi untuk dijadikan kebijakan bagi instansi tersebut.

E. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungann topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹⁴

Telaah pustaka menjelaskan judul dan isi singkat kajian kajian yang pernah dilakukan, buku buku atau tulisan tulisan yang terkait dengan

¹⁴ Abudin Natta, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

topik/masalah yang akan diteliti¹⁵ Telaah pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Adapun telaah pustaka yang penulis gunakan didalam penelitian ini antara lain:

1. Abdul Najib, Penggunaan Gamelan Dalam Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Skripsi: Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri, 2013. Penelitian ini mengungkapkan Sejarah penggunaan alat musik jawa yaitu Gamelan dalam musik Liturgi serta pengaruhnya terhadap penghayatan Jemaat Gereja Santa Maria Puhsarang.

Dalam penelitian Abdul Najib yang berfokus kepada ritual Liturgi yang menggunakan gamelan sebagai objek jawnanya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti lebih menitik beratkan bentuk-bentuk jawa yang telah membaaur dan menjadi satu disetiap elemen di Gereja Santa Maria Puhsarang.

2. Krismanto Kusbiantoro, Pelokalan Arsitektur Gereja Di Inodnesia (Studi Kasus: Gereja Maria Asumpta- Klaten), Jurnal: Universitas Kristen Maranatha, Bandung, 2009. Dalam Penelitian ini menjelaskan tentang gereja melakukan upaya pelokalan terhadap budaya setempat yang merupakan suatu pengintegrasian yang terus menerus antara dua realitas yang hidup dan berkembang, yakni gereja dan Indonesia.

¹⁵ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri:STAIN Kediri Press,2016), 62.

Perbedaan dalam penelitian Krismanto Kusbiantoro terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Dimana penelitian ini menegaskan tentang arsitektur gereja di Indonesia yang membaaur guna hidup dan berkembang di Indonesia. Upaya pelokalan berupa arsitektur yang merupakan adaptasi terhadap konteks budaya masyarakat setempat

3. Agoestin Kemalawati, *Estetika Bentuk dan Makna Simbol pada Elemen Interior Gereja Puhsarang*. Skripsi: Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2015. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Gereja Puhsarang adalah sebuah hasil inkulturasi budaya karena menghasilkan bentuk yang mengacu pada arsitektur Majapahit yang disatukan dengan gaya dari daerah lain di Indonesia dalam bingkai konsep keimanan Katolik.

Memiliki persamaan membahas inkulturasi dan si tempat yang sama. Penelitian diatas memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian di penelitian yang saya teliti. Penelitian diatas lebih dominan membahas hasil dari inkulturasi melalui segi arsitektur. Sedangkan dalam penelitian disini menitikberatkan tentang proses dan praktik inkulturasi yang terjadi di Gereja Santa Maria Puhsarang, serta religiusitas jamaat didalam Gereja.

4. Salma Prihati, *Penerapan Unsur Budaya Lokal Pada Interior Gereja Palasari di Bali dan Gereja Puhsarang di Kediri*, Skripsi: Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2017. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk interior dalam gereja Katolik di Indonesia telah meninggalkan arsitektur keeropeaan dan mulai bercirikan dengan kearifan budaya lokal yang ada di tempat gereja tersebut berdiri.

Penelitian diatas mengungkapkan melalui proses inkulturasi yang ada, gereja mamaksakan diri belajar untuk menerima budaya yang baru dan memperkaya diri dengan nilai budaya setempat. Yang membedakan penelitan ini terletak pada fokus penelitan dan lokasi penelitian. Dimana penelitian diatas berfokus pada pengaruh arsitektur bagi gereja katolik di Indonesia.

5. Rini Pinasthika, Tinjauan Inkulturasi Budaya Jawa Pada Ornamen Hias Dalam Interior Gereja Katolik Ganjuran Yogyakarta, Jurnal: ITB, Bandung,2012. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang ornamen hias yang bernuansa Jawa yang sangat kuat didalam internal Gereja.

Perbedaan dalam penelitan diatas dengan penelitian ini terletak pada lokas penelitian dan fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian diatas lebih fokus tentang arsitek interior gereja dan hal-hal dekoratif jawa yang ada digereja. Walaupun secara keseluruhan aspek aspek budaya Jawa lebih kuat namun hanya cenderung pada dekoratif sehingga tidak mengubah nilai ajaran Katolik.